

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1 Teori *signaling*

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu di terjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*).

Apabila kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek. Brigham dan Houston (2001) menyatakan

bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari keterpurukan kinerja keuangan dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Ketika kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor sehingga akan ada banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.2. *Islamic financial Performance Index*

Islamic financial performance index merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik, spiritual, yang terkandung dalam bank syariah. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud adalah tentang nilai-nilai keadilan, kehalalan, dan kesucian. Terutama di dunia tanpa batas masa kini dimana perusahaan harus lebih unggul dalam bidang kompetitifnya atau keuangannya (Hammed et al 2004).

Tidak berbeda dari yang lainnya bank syariah memiliki sistem yang sama seperti halnya aspek-aspek lain dari pandangan hidup Islam. Menurut Algoud dan Lewis (2001, dalam Falikhatun dan Assegaf, 2012:248) menyimpulkan bahwa tujuan utama perbankan dan keuangan Islam dari perspektif Islam adalah mencakup: (1) penghapusan bunga dan pembaharuan aktivitas bank agar sesuai prinsip Islam; (2) distribusi pendapatan dan kekayaan yang wajar; dan (3) mencapai kemajuan pembangunan ekonomi. Sedangkan dalam perspektif *stakeholder*, menurut Dusuki (2008, dalam Falikhatun dan Assegaf, 2012:248) tujuan Islamic Bank adalah memaksimalkan laba, kontribusi pada kesejahteraan sosial, mengurangi kemiskinan, mempromosikan proyek pembangunan berkesinambungan, meminimalkan biaya operasi, meningkatkan kualitas produk dan jasa, menyediakan produk keuangan yang layak dan kompetitif dan mempromosikan nilai-nilai Islam dan *way of life* melalui staf, klien, dan masyarakat umum (dalam Pandu Dewanata, Hamidah, Gatot Nazir Ahmad 2016, 264)

Pengukuran kinerja adalah suatu metode dalam pengukuran pencapaian perusahaan dengan didasarkan pada target yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini merupakan bagian dari tindakan pengendalian yang dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja di masa yang akan datang selama mengidentifikasi kekurangan operasi atas kegiatan operasi dalam suatu periode.

Kinerja dalam kamus istilah akuntansi adalah kuantifikasi dari keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah langkah perbaikan. (Kusumo, 2008)

Hal ini jelas bahwa peran dan tanggung jawab lembaga-lembaga keuangan Islam tidak hanya terbatas pada kebutuhan keuangan dari berbagai pihak, tetapi yang paling penting adalah bagaimana mereka menjalankan bisnis mereka dan tindakan yang digunakan untuk memastikan bahwa semua kegiatan sesuai dengan syariah.

2.2.1 Pengukuran *Islamicity Financial Performance Index*

Salah satu cara untuk mengukur kinerja lembaga keuangan syariah adalah melalui indeks yang dikemukakan oleh Hameed et al. (2004) yaitu *Islamicity Index*, sehingga kinerja dari lembaga keuangan Islam dapat benar-benar diukur. Indeks ini terdiri dari tujuh rasio yang merupakan cerminan dari kinerja bank syariah yaitu :

a. *Profit Sharing Ratio (PSR)*.

Salah satu tujuan utama dari Bank Syariah adalah bagi hasil. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengidentifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi mereka atas bagi hasil melalui rasio ini. Pendapatan dari bagi hasil dapat diperoleh melalui dua akad, yang pertama adalah mudaraba dan musyarakah. Mudharabah definisi menurut fiqih disebut juga muqaradhah berarti bepergian untuk urusan dagang .secara muamalah berarti pemilik modal (shahibul maal)menyerahkan modalnya kepada pekerja /pedagang (mudharib) untuk di perdagangkan usahakan sedangkan keuntungan dagang itu dibagi menurut kesepakatan bersama . Definisi secara teknis keuangan Akad mudharabah adalah akad kerjasama antara bank selaku pemilik dana (shahib al maal) dengan nasabah selaku mudharib yang mempunyai keahlian atau ketrampilan untuk mengelola atau ketrampilan untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi berdsarkan nisbah yng disepakati (Muhammad 2014). Sedangkan musyarkah adalah pencampuran dana dengan tujuan berbagi keuntungan. Kriteria. Dengan kriteria penilaian yang baik adalah dengan pemenuhan 30% penilaian.

Profit Sharing Ratio dihitung dengan menjumlahkan pembiayaan dari akad mudharabah dan musyarakah yang selanjutnya dibandingkan dengan total pembiayaan. Berikut rumus profit sharing ratio (PSR) :

$$\text{PSR} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

b. Zakat performance ratio (ZPR).

Zakat harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah terlebih zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam. Oleh karena itu, kinerja

bank syariah harus pada zakat yang dibayarkan oleh Bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu rasio laba per saham (*earning per share*). Kekayaan bank harus didasarkan pada aktiva bersih (*net asset*) daripada laba bersih (*net profit*) yang ditekankan oleh metode konvensional. Oleh karena itu, jika aktiva bersih bank semakin tinggi, maka tentunya akan membayar zakat yang tinggi pula dalam (Meilani, hal 187-188 2015). Dengan kriteria penilaian sebesar 35%.

$$\mathbf{ZPR} = \frac{\mathbf{Zakat}}{\mathbf{Net Asset}}$$

c. *Equitable distribution ratio (EDR)*

Di samping kegiatan bagi hasil, akuntansi syariah juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata diantara semua pihak. Oleh karena itu rasio ini pada dasarnya mencoba untuk menemukan bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh bank-bank syariah didistribusikan di antara berbagai pihak pemangku kepentingan. Pihak-pihak tersebut dibagi menjadi lima kelompok, yaitu pemegang saham, masyarakat, karyawan, kreditur dan perusahaan sendiri. Rasio ini direpresentasikan oleh jumlah yang dikeluarkan untuk Qard dan dana kebajikan, upah karyawan dan lain-lain. Untuk setiap item, akan dihitung jumlah yang didistribusikan dari total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak dalam Sayekti I (Meilani, hal 187-188 2015). Dengan kriteria penilaian sebesar 35%.

$$\mathbf{Distribusi\ mean\ untuk\ masing\ stakeholder} = \frac{\mathbf{Qard+donasi+beban\ karyawan+laba\ bersih}}{\mathbf{pemangku\ kepentingan}}$$

$$\mathbf{EDR} = \frac{\text{Distribusi untuk masing-masing stakeholder}}{\text{Total pendapatan}}$$

d. Directors-Employee Welfare Ratio

Merupakan rasio yang membandingkan antara gaji direktur berbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Dimana nilai yang dihasilkan digunakan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain.

Untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting. Berikut adalah rumus DER. Dengan kriteria penilaian sebesar 30%.

$$\mathbf{DER} = \frac{\text{Rata-rata gaji direktur}}{\text{Rata-rata kesejahteraan karyawan tetap}}$$

e. Islamic Income Vs Non Islamic Income

Islam telah secara tegas melarang transaksi yang melibatkan riba, gharar dan judi. Akan tetapi, saat ini masih banyak dijumpai praktik perdagangan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi bank-bank syariah untuk mengungkapkan dengan jujur setiap pendapatan yang dianggap halal, dan mana yang dilarang dalam Islam. Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber

yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi *non-halal*, maka bank harus mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah. Dalam laporan keuangan bank syariah jumlah pendapatan *non-halal* dapat dilihat dalam laporan sumber dan penggunaan Qardh. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal Dengan kriteria penilaian sebesar 30%.

Berikut rumusnya.

$$\mathbf{PH} = \frac{\text{Pendapatan}}{(\text{pendapatan} + \text{pendapatan non halal})}$$

f. *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment Ratio*

Islamic Investment vs non Islamic Investment merupakan rasio yang membandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank syariah secara keseluruhan (halal dan non halal). Dimana nilai yang dihasilkan merupakan ukuran aspek kehalalan dan keberhasilan pelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas dari unsur riba. Dengan kriteria penilaian sebesar 30%.

Berikut adalah rumusnya:

$$\mathbf{IH} = \frac{\text{Investasi halal}}{\text{Investasi halal} + \text{investasi non halal}}$$

g. AAOIFI Index

Indeks ini untuk mengukur seberapa jauh lembaga-lembaga keuangan syariah telah memenuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*).

Dalam Penelitian ini yang peneliti gunakan adalah *equitable distribution ratio* karena tiap - tiap keuntungan yang di dapatkan di dalam perusahaan akan berhubungan dengan distribusi yang adil bagi pemangku kepentingan pihak – pihak internal maupun eksternal di dalam perusahaan sehingga keadilan yang merata akan memberikan kepercayaan bagi pemilik kepentingan di dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini indeks AAOIFI tidak digunakan karena indeks tersebut tidak berpengaruh terhadap agregat pengukuran kinerja total. *rasio Islamic Income Vs Non Islamic Income* tidak di gunakan karena hanya terdapat pada laporan keuangan bank muamalat, bsm ,dan bank panin saja. *Rasio Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* tidak digunakan karena tidak dapat ditelusur dalam laporan keuangan bank syariah. *Welfare ratio* tidak digunakan karena merupakan pertimbangan kualitatif (Fovana, 2008 dalam Prasetya dan Mutmainah, 2010).

2.3. Intellectual Capital

2.3.1 Pengertian Intelektual Capital

Ketertarikan mengenai *Intellectual Capital* (IC) berawal ketika Tom Stewart, Juni 1991, menulis sebuah artikel yang berjudul *Brain Power-How Intellectual Capital Becoming America's Most Valuable Asset*, yang mengantar IC kepada agenda manajemen (Ulum, 2009). Dalam artikelnya, Stewart mendefinisikan IC sebagai berikut "*Intellectual*

Capital adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, *property intelektual*, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Ini adalah suatu kekuatan akal kolektif atau seperangkat pengetahuan yang berdaya guna”. Definisi *Intellectual Capital* telah banyak diungkapkan oleh beberapa peneliti. Bontis (dalam Astuti dan Sabeni, 2005) menyatakan *Intellectual Capital* bersifat *elusive*, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi basis sumber baru untuk berkompetisi dan menang. Brooking (dalam Astuti dan Sabeni, 2005) menyatakan bahwa “*Intellectual Capital* adalah istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan *intangibile asset* dari pasar, *property intelektual*, *infrastruktur* dan pusat manusia yang menjadikan suatu perusahaan dapat berfungsi.” Bontis et al. (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)*. Menurut Bontis et al. (2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis. Lebih lanjut Bontis et al. (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *nonhuman storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontiset al., 2000).

Pulic (1998) mengajukan sebuah model pengukuran *Intellectual Capital* yang dia namakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)*. Model

ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan efisiensi dari *value added* (VA) pada aset berwujud dan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari kemampuan intelektualnya. Komponen utama dari VAIC™ adalah *Value Added Capital Employed* ($VACA = VA/CE$), *Value Added Human Capital* ($VAHU = VA/HC$), dan *Structural Capital Value Added* ($STVA = SC/VA$).

$$\mathbf{VAIC^{\text{TM}}} = \mathbf{VACA} + \mathbf{VAHU} + \mathbf{STVA}$$

2.3.2. Klasifikasi *Intellectual Capital*

IFAC (1998) mengklasifikasikan *Intellectual capital* kedalam tiga kategori, yaitu : *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu:

1. *Human capital*

Merupakan lifeblood dalam *intellectual capital*. Pada *Human capital* inilah terdapat sumber *innovation dan improvement*. Akan tetapi merupakan komponen yang sulit diukur (Pramelasari 2010). *Human capital* merupakan sumber *innovation dan improvement*, karena didalamnya terdapat pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan ketrampilan karyawannya secara efisien.

2. *Structural capital*

Merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang

mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja *intelecctual* yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, dan filosofi manajemen (Pramelasari,2010).

3. *Relational capital*

Merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Pramelasari,2010).

2.3.3 *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Value added intellectual coefficient (VAIC) dikembangkan oleh Pulic (1998) didesain sebagai metode untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*) dan asset tidak berwujud (*intangibile asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan, dan metode ini memiliki keunggulan karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan (Ulum, 2007). Secara lebih ringkas, Pulic (1998) membuat formulasi dari tahapan perhitungan VAIC sebagai berikut :

1. *VACA (Value Added Capital Employed)*

VACA merupakan perbandingan antara value added (VA) dengan ekuitas perusahaan (CE).

$$\mathbf{VA} = \mathbf{out\ put} - \mathbf{input}$$

out put = total pendapatan

input = beban-beban kecuali beban karyawan

$$\text{VACA} = \frac{\text{Value Added}}{\text{CE}}$$

$$\text{CE} = \text{Dana yang tersedia (ekuitas)}$$

2. VAHU (*Value Added Human Capital*)

VAHU menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

$$\text{VAHU} = \frac{\text{value Added}}{\text{human capital}}$$

3. STVA (*Structural Capital Value Added*)

STVA mengukur jumlah modal struktural (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1rupiah dari *value added* (VA) dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan modal *structural* (SC) dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \frac{\text{stuructur capital}}{\text{human capital}}$$

$$sc = \text{struktur capital}$$

$$hc = \text{human capital}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel : 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	variabel	Metode	Hasil
1	Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Islamicity Financial Performance Index</i> Bank Syariah Di Indonesia	Dimas Nurdy (2010)	Y: <i>Islamic Financial Performance index</i> X1: <i>Intellectual Capital</i> X2 :VAIC X3 :ROGIC	Y: Psr Edr. Zpr Dan Islamic Income Vs Non - Islamic Income X1:Vaca Vahu, Stva X2 : Vaca, Vahu, Stva Rogic : Vaic N – Vaic T-n	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>islamic financial performance index</i> dan dapat digunakan untuk memprediksi <i>islamic financial performance index</i> masa depan. Selain itu rata - rata pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC) juga berpengaruh signifikan terhadap <i>islamic financial performance index</i> masa depan.
2	Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Islamic	Windy Pramitasari (2016)	Y:Islamic Financial Performance Index X1: <i>Intellectual Capital</i>	Y: psr edr. zpr dan Islamic Income Vs Non - Islamic	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh

	Financial Performance Index Bank Syariah		X2 :Vaic X3 :Rogic	Income X1:vaca vahu,stva x2 :vaca, vahu,stva Rogic : vaic n – vaic t-n	signifikan terhadap <i>islamic financial performance index</i> dan dapat digunakan untuk memprediksi <i>islamic financial performance index</i> masa depan. Selain itu rata - rata pertumbuhan <i>Intellectual Capital</i> (ROGIC) juga berpengaruh signifikan terhadap <i>islamic financial performance index</i> masa depan.
3	Model Pengukuran Kinerja <i>Intellectual Capital</i> Dengan Ib-Vaic Diperbankan Syariah	Ihyaul Ulum (2008)	Y; <i>Intellectual Capital</i>	iB-VAIC™ = iB-VACA + IBVAHU + IBSTVA.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumus utama untuk mengukur kinerja IC perbankan syariah tidak jauh berbeda dengan model Pulic, Perbedaannya terletak pada akun-akun yang digunakan

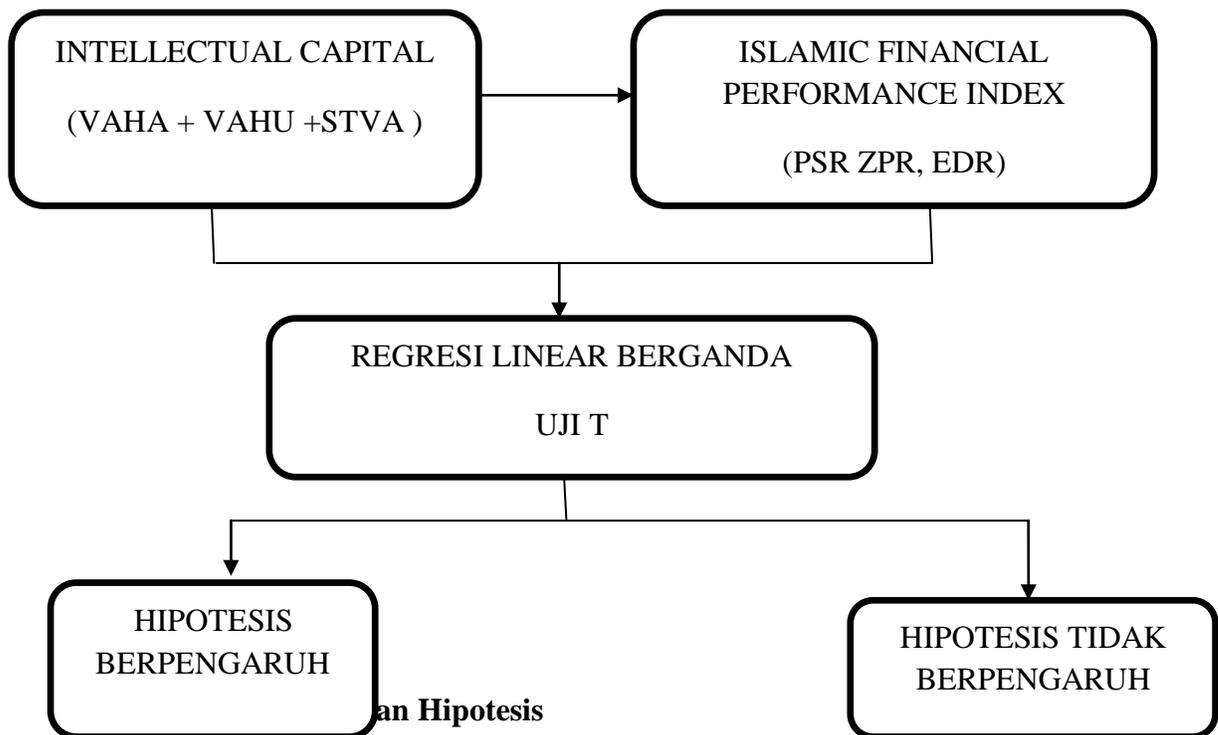
					untuk mengembangkan rumus VA. VA dalam model Pulic dikonstruksi dari total pendapatan, sementara dalam iB-VAIC, VA dikonstruksi dari aktivitas-aktivitas syariah
4.	Hubungan Penerapan Good Governance Business Syariah Terhadap <i>Islamicity Financial Performance Index</i> bank Syariah di Indoneia	Sayekti Endah Retno Meilani (2015)	Y : <i>Islamic Fnancial Performce Index</i> X1 :GGBS		variable GGBS by Islamic banks in Indonesia consists of 42 indicators. The results showed that the implementation of Good Governace Business Sharia (GGBS) showed a positive relationship to the performance of Islamic banks.
5	Modal Intelektual Dan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan	Indriyana Puspitosari	Y: <i>Islamic financial performance index</i> X1: <i>Intellectual Capital</i>	Vaca ,vahu , stva Zpr, edr, psr	Tujuan penelitian ini untuk membuktikan hubungan antara modal

	<i>Islamicity Performance Index</i> Pada Bank Umum Syariah				intelektual dengan kinerja keuangan karena adanya perubahan orientasi mengenai sumber kekayaan perusahaan dari asset berwujud menjadi modal intelektual. Penelitian ini menggunakan 9 Bank Umum Syariah di Indonesia sebagai sampel, dengan periode pengamatan tahun 2011-2014. Variabel yang diteliti adalah modal intelektual yang diukur dengan perhitungan modal intelektual Pulic yang dimodifikasi oleh Ulum untuk Perbankan
6	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syari'ah Di	Santi Dwie Lestari (2012)	Y : ROA X1: <i>Intellectual Capital</i>	Y:Roa ,bopo,dan fdr X1: VACA, VAHU, STVA	Data penelitian diolah dengan analisis deskriptif dan analisis two way ANOVA dengan menggunakan

	Indonesia			SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dan <i>Intellectual Capital</i> pada periode sebelumnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan periode berikutnya.
--	-----------	--	--	---

2.5 Kerangka Hipotesis

gambar 2.1 : kerangka hipotesis



IC merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (windy pramitasari 2016). IC juga diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja. Firer dan Williams (2003), Chen et al. (2005) dan Tan et al. (2007) telah membuktikan bahwa IC (VAIC) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, apabila perusahaan dapat mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* yang dimiliki dengan baik, maka akan terjadi peningkatan terhadap kinerja (Windy pramitasari 2016).

H1: Diduga *Intellectual Capital* (VAIC) berpengaruh terhadap *Islamic financial performance index* pada bank syariah di Indonesia .